

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran sektor perbankan dalam perekonomian Indonesia menjadi tulang punggung yang tak terpisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi yang terjadi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan negara. Bank memiliki peran penting pada perekonomian negara dikarenakan hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat memerlukan bantuan dana atau modal dari bank. Dangnga, dkk. (2019:15) menyatakan bahwa bank merupakan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan Kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Kegagalan bank dalam mengembalikan dana nasabah mencerminkan kinerja yang buruk, kondisi ini dapat memicu terjadinya krisis kepercayaan dan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Kinerja perbankan yang sehat dan efisien menjadi penentu utama bagi kemajuan suatu negara karena bank berperan sebagai penggerak roda perekonomian melalui berbagai layanan keuangan yang ditawarkan. Peningkatan kinerja perbankan dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor ini merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Jika kinerja bank buruk maka investor akan enggan untuk menanamkan modal dan akan memilih bank yang memiliki kinerja baik dengan tujuan untuk memperoleh *return* saham yang lebih tinggi. Manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya menjadi faktor penentu keberhasilan bank dalam mencapai target kinerja yang telah ditetapkan. Dengan begitu bank dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki,

meningkatkan efisiensi operasional sehingga dapat menghasilkan kinerja yang positif dan berdampak baik bagi perusahaan (Jayanti, dkk. 2021). Jadi kinerja bank secara keseluruhan adalah hasil dari apa yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik tentang aspek keuangan pengumpulan dan penyaluran dana, pemasaran teknologi atau sumber daya manusianya.

Kinerja keuangan bank dapat nilai secara kuantitatif melalui analisis laporan keuangan. Informasi dalam laporan ini berfungsi sebagai alat bantu bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya guna memperoleh data yang diperlukan dalam mengambil keputusan investasi, pembiayaan atau kebijakan lainnya (Husna, 2023). Laporan keuangan sangat penting untuk memahami seberapa baik atau buruk sebuah bank. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank. Dinilai dari laporan keuangan, analisis ini membantu manajemen menentukan apakah perusahaan beroperasi secara efektif dan efisien (Pramudityo, dkk. 2023).

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari berbagai aspek, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Miranda, dkk. 2021). Selain

ROA, indikator lain yang tidak kalah penting adalah *Non-Performing Loan* (NPL), yang mengukur kualitas kredit dan potensi risiko yang dihadapi bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit yang harus dihadapi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan stabilitas bank.

Pasca pandemi COVID-19 pada tahun 2021-2023 memicu krisis ekonomi global yang mengguncang sektor perbankan. Meski demikian, industri perbankan di beberapa negara, seperti Indonesia, mampu bertahan dengan baik, bahkan mencatatkan peningkatan ROA dan penurunan NPL. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1.1
Kinerja Perusahaan Perbankan 2020 – 2023



Sumber: www.ojk.go.id, data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, terdapat fenomena fluktuasi kinerja perbankan yang tercermin dari perubahan nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) selama periode 2020 hingga 2023. ROA yang awalnya berada pada angka 1,59% di tahun 2020 menunjukkan tren peningkatan signifikan hingga mencapai 2,76% pada tahun 2023, yang mencerminkan perbaikan kemampuan

bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Namun, di sisi lain, fenomena NPL yang mencatatkan penurunan dari 3,06% pada tahun 2020 menjadi 2,35% di tahun 2023 terdapat pada level rendah. Secara teoritis, pandemi dapat meningkatkan risiko kredit karena banyak debitur mengalami kesulitan finansial. Hal ini berpotensi memengaruhi kinerja perbankan, terutama pada rasio NPL. Namun, data menunjukkan bahwa sektor perbankan berhasil menjaga tingkat NPL tetap rendah, bahkan di bawah batas aman yang ditetapkan oleh regulator, yakni 5%. Di sisi lain, ROA sebagai indikator profitabilitas, justru mengalami peningkatan. Fenomena ini menjadi menarik karena pada beberapa bank mampu menunjukkan kinerja yang positif selama masa krisis ekonomi.

Dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kinerja yang berkelanjutan, perusahaan menerapkan kebijakan strategis yang mencakup penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme ini bertujuan untuk memperkuat pengawasan terhadap perusahaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan dan memperbaiki kinerja keuangan. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sangat krusial, karena bank yang memiliki tata kelola yang baik cenderung lebih unggul serta mampu mengelola risiko selama masa krisis. Manajemen risiko yang efektif, transparansi dalam pengambilan keputusan serta tata kelola perusahaan berkontribusi pada keberhasilan bank dalam mempertahankan kinerja. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan perbankan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan mampu memberikan kinerja yang lebih baik dibandingkan

dengan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek tata kelola perusahaan (Sitepu, dkk. 2023).

Good Corporate Governance (GCG) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dan aturan yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. *Good Corporate Governance* mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan (Bagiada, 2022:05). *Good Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen yang bersih dan sehat. Tujuan utama tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk melindungi pemangku kepentingan dari manajemen yang tidak bersih dan tidak sehat.

Dengan menerapkan GCG, perusahaan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan akuntabel, sehingga mampu membangun kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk investor dan kreditor. Kepercayaan yang kuat ini akan berdampak positif pada kinerja perusahaan, seperti kemudahan dalam mengakses sumber pendanaan, peningkatan nilai perusahaan, dan reputasi yang baik di mata publik. Dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), GCG tidak hanya sekadar memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Melalui penerapan GCG, perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya, sehingga informasi yang disajikan lebih relevan dan dapat diandalkan. Laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau hubungan keluarga terhadap direksi, dewan komisaris maupun manajemen lainnya sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak sehingga dapat mendukung kemampuannya untuk bersikap independen. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 (2023) tentang penerapan tata kelola bagi bank umum menjelaskan bahwa pada bank wajib memiliki komisaris independen paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen akan memperkuat tugas monitoring dewan komisaris sehingga akan meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin efisien dalam melakukan monitoring dan semakin obyektif sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Hal tersebut akan berdampak juga pada pengambilan keputusan manajemen yang sesuai dengan statistik pemegang saham. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk. (2023), Pratiwi, dkk. (2023) dan Artini (2022) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Rahardjo, dkk. (2021) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2021), Husna (2023), Terzaghi, dkk. (2022), Andriani, dkk. (2023), Paul, dkk. (2022), Pramudityo, dkk.(2023) dan Panjaitan, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Peran komite audit sebagai mekanisme kontrol internal perusahaan dianggap sangat penting untuk memastikan keakuratan pada pelaporan keuangan.

Terdapat tanggung jawab komite audit terhadap audit internal untuk memastikan adanya ruang lingkup yang mendukung pada kegiatan audit internal. Dengan demikian, dikatakan bahwa itu adalah syarat untuk membangun hubungan yang baik antara komite audit dan auditor internal untuk memastikan efektivitas mekanisme *control internal* dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Sitepu, 2023). Berdasarkan hasil oleh Indarti, dkk. (2023), Sitanggang (2021), Andriani, dkk. (2023) dan Husna, dkk. (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Artini (2022) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk. (2023), Panjaitan, dkk. (2022), Pratiwi, dkk. (2023), Pratama, dkk. (2023), Paul, dkk. (2022), Pramudityo, dkk. (2023) dan Rahardjo, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan insitusional di sini berfungsi salah satunya yaitu memberikan pengawasan atas segala perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, untuk merancang, sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan (Febrianto, 2020). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki institusi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan hasil penelitian Panjaitan, dkk. (2022), Paul, dkk. (2022), Sitanggang (2021), Pratama, dkk. (2023), Husna, dkk. (2023) dan Novitasari, dkk. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk. (2023), Andriani, dkk. (2023), Pramudityo, dkk. (2023) dan Rahardjo, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang terlibat secara aktif dalam pengambilan (Panjaitan, dkk. 2022). Dalam hal ini manajer memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan Keputusan. Berdasarkan hasil penelitian Andriani, dkk. (2023), Pratiwi, dkk. (2023) dan Rosella, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Pratama, dkk. (2023), Panjaitan, dkk. (2022), Sitanggang (2021), Terzaghi, dkk. (2022), Husna, dkk. (2023) dan Paul, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting karena mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang

dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya dan perusahaan dengan aset besar dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Maimuna, dkk. 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahardjo, dkk. (2021), Rinofah, dkk. (2023), Indarti, dkk. (2023), dan Rosella, dkk. (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Viriany, (2020) dan Husna, dkk. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Industri perbankan saat ini mengalami ekspansi yang cepat dan peningkatan kompleksitas yang signifikan. Perbankan khususnya mengacu pada lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menerima simpanan dari nasabah, untuk menginvestasikan uang itu, dan kemudian mengembalikan hasilnya kepada nasabah. Bank memfasilitasi transaksi yang memanfaatkan dana publik dan kepercayaan masyarakat baik di ekonomi lokal maupun global, dan hal ini tentunya merupakan risiko besar yang ditanggung oleh bank disetiap harinya (Terzaghi, dkk. 2022). Kegiatan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari peran sektor perbankan. Bank memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian, dimana operasi perbankan menentukan maju mundurnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, penilaian kinerja perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan perlu dilakukan. Untuk meningkatkan kinerja perbankan dan

memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, sumber daya menjadi faktor kunci yang sangat berperan signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan pengujian lebih lanjut terhadap tata kelola dan kinerja keuangan perusahaan maka dilakukan dengan penelitian berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka bisa dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
- 3) Apakah kepemilikan institutional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
- 5) Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institutional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu yang sedang diteliti khususnya mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan

institutional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1996) dalam Widari (2023), teori keagenan (*agency theory*) dapat dikatakan suatu dasar teori yang membuat model proses kontrak antara dua orang atau lebih. Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1996). Teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manager dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara *agent* (manajemen), *principal* (pemegang saham). Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh *principal* kepada *agent* untuk bekerja demi pencapaian tujuan *principal*.

Bagiada (2022:10), menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Perbedaan kepentingan ini dikenal dengan nama konflik keagenan. Implikasi teori keagenan terhadap konsep *Corporate Governance* adanya pemberian insentif dan melakukan monitoring (pengawasan). Mekanisme insentif mendorong para manajer bertindak untuk mendorong manajer dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham berupa insentif seperti gaji, dan insentif berbasis kinerja, seperti pemberian saham perusahaan dan kebijakan kompensasi lainnya.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dan motivasi antara kedua pihak. Pemilik bank ingin memperoleh keuntungan yang maksimal, sedangkan manajemen bank ingin memperoleh kompensasi yang tinggi dan mengamankan posisinya. Jadi konflik kepentingan ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja

perusahaan perbankan. Maka teori agensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Mekanisme pengendalian yang efektif dapat mengatasi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan. Menurut Basuki 2020 dalam Fitri (2024), teori keagenan dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya dalam struktur kepemilikan. Sesuai dengan teori keagenan bahwa kinerja perusahaan dapat menurun akibat masalah yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*conflict of interest*). Namun, ketika hubungan antara manajer dan pemegang saham dapat dikendalikan, maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Untuk mengatasi permasalahan *conflict of interest* dalam sebuah perusahaan, maka dibentuklah mekanisme *corporate governance*.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Salah satu masalah penting yang mempengaruhi kelangsungan kesehatan bank adalah masalah keuangan. Dengan begitu setiap kegiatan operasional harus ditangani dengan profesional untuk mencegah kebangkrutan perusahaan. Penilaian kinerja tahunan wajib dilakukan untuk mengukur perkembangan dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Wibowo dalam Sari (2021: 17) kinerja keuangan secara umum merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Husna (2023), menyatakan bahwa kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat nilai secara kuantitatif melalui analisis laporan keuangan. Informasi dalam laporan ini berfungsi sebagai alat bantu bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya guna memperoleh data yang diperlukan dalam mengambil

keputusan investasi, pembiayaan atau kebijakan lainnya. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba (Seto, dkk. 2023:50). Adapun jenis rasio profitabilitas yaitu:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. GPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan volume penjualan. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut;

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik maka perusahaan perlu memiliki dewan komisaris independen yang nantinya dapat mengambil keputusan secara objektif dan sesuai hukum untuk kepentingan semua pemegang saham (Suaidah, 2020:29). Menurut peraturan Bank Indonesia (2009) dalam Husna (2023) yaitu komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terikat hubungan kepengurusan, kepemilikan saham, keluarga pemegang saham dan rekan kerja dewan komisaris, atau direksi. Aturan ini bertujuan untuk menjamin bahwa komisaris independen dapat menjalankan tugasnya secara netral dan bebas dari segala benturan kepentingan. Tugas utama dewan komisaris independen yaitu melakukan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris agar perusahaan berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan dewan komisaris yang diadakan untuk mengevaluasi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diharapkan dengan semakin seringnya dewan komisaris melakukan pertemuan maka akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan akan dapat mengurangi konflik agensi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 (2023) tentang penerapan tata Kelola bagi bank umum menjelaskan bahwa pada bank wajib

memiliki komisararis independen paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisararis. Komisararis independen menjabat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali setelah mendapatkan persetujuan RUPS serta telah menjabat selama 2 periode secara berturut-turut. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisararis independent dalam perusahaan, maka diharapkan fungsi pengawasan akan lebih baik.

2.1.4 Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yang dikemukakan oleh mendefinisikan bahwa komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang di bentuk oleh dewan komisararis Indarti, dkk. (2023). Komite audit memiliki peran dalam menjaga komunikasi antara komite audit dengan dewan komisararis, direksi, unit audit internal, akuntan independen dan manajer keuangan. Dilihat dari sisi keanggotaan, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisararis dan dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham (Bagiada, 2022:106).

Zarkasyi (2021) dalam Sari (2021:25), menyatakan bahwa tugas tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu dewan komisararis untuk mengawasi:

- 1) Integrasi dari laporan keuangan.

Komite audit akan mengevaluasi terhadap kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan adanya integrasi laporan keuangan yang baik akan memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai kinerja keuangan

perusahaan, sehingga memudahkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

2) Kualifikasi dan kemandirian auditor independen atau auditor eksternal.

Komite audit akan mengevaluasi kualifikasi, pengalaman, dan reputasi dari calon auditor eksternal. Dengan terpilihnya auditor eksternal yang berkualitas dan terbebas dari konflik kepentingan (independent) akan memberikan opini audit yang objektif dan akurat sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

3) Kinerja dari auditor internal perusahaan dan auditor eksternal.

Komite Audit akan mengevaluasi kinerja auditor internal dan eksternal, termasuk cakupan audit, metodologi yang digunakan, dan temuan audit yang dihasilkan. Komite audit juga akan memastikan bahwa tindak lanjut atas temuan audit telah dilakukan dengan baik. Dengan adanya evaluasi kinerja auditor akan membantu meningkatkan kualitas audit dan memastikan bahwa potensi risiko yang dihadapi perusahaan dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik.

4) Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Komite Audit akan melakukan tinjauan kebijakan dan prosedur perusahaan untuk memastikan perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai untuk mencegah terjadinya pelanggaran hukum. Komite audit juga akan mengevaluasi hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan. Sehingga dapat melindungi perusahaan dari risiko hukum dan sanksi, serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik.

2.1.5 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi pada akhir tahun. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi (Sari, 2021:26). Lembaga institusi tersebut seperti perbankan, asuransi, reksa dana. Pemilik saham institutional merupakan pemegang saham yang sahamnya cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Kepemilikan institutional berperan sebagai pihak yang mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial membantu mengurangi sikap manajer yang bersikap seenaknya dalam mengambil kesempatan yang ada (Husna, 2023).

Pada teori keagenan menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk dapat menghasilkan perputaran aset yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institutional yang tinggi dapat mengurangi *agency cost* dan perilaku oportunistik manajer untuk mencari celah kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Armansyah, dkk. 2022). Jadi dengan besarnya tingkat kepemilikan institutional pada perusahaan maka diharapkan berkurangnya konflik kepentingan dengan memberikan kendali atas manajemen dan kebijakan lainnya. konflik muncul ketika terjadi pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) perusahaan yang biasanya disebut konflik keagenan. Manajer sebagai agen memiliki kendali langsung atas operasi perusahaan yang di mana terdapat potensi untuk mengambil keputusan guna menguntungkan diri sendiri.

Menurut Bagiada (2022:57), pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen perusahaan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara

kepentingan manajemen dan pemegang saham. Adapun kelebihan utama yang dimiliki kepemilikan institutional yaitu:

- 1) Memiliki sumber daya yang lebih besar dibanding investor individual untuk mendapatkan informasi. Dengan informasi yang akurat dan lengkap sehingga dapat membuat keputusan lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- 2) Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi. Analisis yang dilakukan investor institusi cenderung lebih objektif dan bersifat independen yang dapat membantu mengurangi potensi kerugian perusahaan.
- 3) Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen. Hubungan ini memungkinkan investor institusi menjadi sumber pendanaan untuk perusahaan.
- 4) Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di perusahaan. Investor institusi akan mendorong manajemen untuk mengurangi biaya dan membantu mencegah terjadinya tindakan korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen.
- 5) Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga. Hal ini menyebabkan perubahan harga saham yang cepat, yang dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu

direksi dan komisaris. Potensi dari adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan menimbulkan konflik agensi dan salah satu cara untuk menanggulangi konflik agensi adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan (Sari, 2021:26). Kepemilikan manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati (Pratiwi, dkk. 2023). Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa masalah teknis yang akan timbul jika pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan ukuran perusahaan. Kepemilikan manajerial juga bisa menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (Bagiada 2022:59).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Beberapa proksi yang biasa digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, serta rata-rata total aset sehingga dapat

memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara tidak langsung (Wardhani, dkk. 2021). Ukuran perusahaan bisa diartikan sebagai nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan di akhir periode. Untuk memperkecil data total aktiva digunakan logaritma natural (LN), karena total aktiva memiliki satuan variabel yang besar sehingga berpotensi menimbulkan heterokedasitas. Heterokedasitas yaitu kondisi analisis statistik dalam regresi, di mana varians dari residual (selisih antara nilai yang diprediksi dengan nilai aktual tidak konstan atau seragam untuk semua pengamatan (Indarti, dkk. 2023).

Ukuran perusahaan adalah cerminan kepercayaan investor. Perusahaan besar dianggap lebih kuat secara finansial, sehingga lebih mudah menarik investasi dan bersaing di pasar. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka peluang untuk mendapatkan sumber pendanaan akan meningkat, sehingga akan mempermudah memperoleh pinjaman dan kreditur karena dengan ukuran perusahaan yang besar maka probabilitas juga meningkat. Dewianawati, dkk. (2023) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan aset melimpah memiliki keunggulan kompetitif, namun ukurannya yang besar juga membuatnya rentan terhadap risiko. Kinerja yang tidak memenuhi ekspektasi publik dapat merusak reputasi dan mengancam keberlangsungan usahanya.

Dari pembahasan yang dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan dengan mengukur dari total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar biasanya dipandang lebih stabil dan menarik bagi investor.

Namun, ukuran yang besar juga membawa risiko tertentu, seperti harapan publik yang tinggi dan kemungkinan berdampak negatif pada reputasi perusahaan jika perusahaan tidak mampu memenuhi ekspektasi publik. Oleh karena itu, perusahaan tetap waspada terhadap tantangan yang ada dan berupaya untuk mempertahankan kinerja yang baik agar dapat menjaga kepercayaan investor dan kelangsungan bisnis.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Sitanggang (2021) meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). Pada penelitian ini dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Sitepu, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Pada penelitian ini dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Rahardjo, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) tahun 2016-2018). Pada penelitian ini dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purpove sampling*. Metode pengujian yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Andriani, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bei tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit sebagai variabel independen serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara itu kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Rinofah, dkk. (2023) meneliti tentang analisis pengaruh CSR, GCG, serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini *corporate social responsibility (csr)*, *good corporate governance (gcg)*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. data sekunder ini dipilih menggunakan dengan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Indarti, dkk. (2023) meneliti tentang kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada bank umum di bei periode 2016-2020). Dalam penelitian ini dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, kualitas audit sebagai variabel independen serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian variabel dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Panjaitan, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016–2020. Variabel independennya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen,

dewan direksi, dan komite audit serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Pratama, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei. Variabel independennya yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Terzaghi, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bei. Variabel independennya yaitu kepemilikan manajerial. Komisaris independen, dewan direksi, dan *corporate social responsibility (csr)* serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dewan direksi pada kinerja keuangan. Sementara itu, manajerial kepemilikan, komisaris independen, dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian Novitasari, dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bei. Variabel independennya yaitu kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Rosella, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel independennya yaitu *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara *intellectual capital* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Penelitian Paul, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Artini, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya yaitu dewan direksi, dewan komisaris,

komisaris independen, dan komite audit serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Komite audit berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Penelitian Pratiwi, dkk. (2023) meneliti tentang analisis *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di be. Variabel independennya yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Pramudityo, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independennya yaitu komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Husna, dkk. (2023) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel independennya yaitu komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional serta variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit dan

kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Serta dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

